

SKRIPSI

**PAGUYUBAN WARGA KAMPUNG GENDENG (PWKG)DALAM
MENJAGA TOLERANSI BERAGAMA DI KAMPUNG GENDENG,
KELURAHAN BACIRO, KEMANTREN GONDOKUSUMAN,
YOGYAKARTA**



Disusun Oleh:

**ANASTASIA IMANIAR RUSANI
NIM 18510012**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2022

SKRIPSI

**PAGUYUBAN WARGA KAMPUNG GENDENG
(PWKG)DALAM MENJAGA TOLERANSI BERAGAMA DI
KAMPUNG GENDENG, KELURAHAN BACIRO,
KEMANTREN GONDOKUSUMAN, YOGYAKARTA**



Disusun Oleh:

ANASTASIA IMANIAR RUSANI

NIM 18510012

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2022

i



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Rabu, 2 Februari 2022
Jam : 08.30 wib
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.
Ketua Penguji/Pembimbing

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si
Penguji Samping I

Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si
Penguji Samping II



Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Anastasia Imaniar Rusani
NIM : 18510012
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Paguyuban Warga Kampung Gendeng (PWKG) Dalam Menjaga Toleransi Beragama di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta” adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 8 Februari 2022
Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RUPIAH', '10000', 'TILAS', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '369B3AJX653102654'.

Anastasia Imaniar Rusani
18510012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan (17.504 pulau) diantaranya yang termasuk pulau yang terbesar adalah Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Jawa. Didalam pulau-pulau tersebut terdapat suku, adat istiadat, budaya, agama, dan sistem kepercayaan yang berbeda. Sebagai Negara yang memiliki keaneragaman (*plural*) masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman yang diwariskan secara turun temurun. Keberagaman ini adalah suatu anugerah yang tidak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia dan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Persatuan dan kesatuan Bangsa dapat terwujud jika setiap warga negara ikut berperan aktif dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Salah satu sikap yang perlu dikembangkan dalam masyarakat majemuk adalah toleransi. Toleransi dapat diartikan sebagai perilaku terbuka untuk menghargai segala perbedaan yang ada di antara sesama manusia.

Keberagaman warna budaya Indonesia bukanlah alasan bagi warga yang hidup di dalamnya untuk terpecah belah. Sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia dalam simbol Negara Republik Indonesia; “Bhineka Tunggal Ika” setiap warga Indonesia harus menjunjung persatuan dan kesatuan Bangsa diatas kepentingan kelompok dan golongan.

Semangat Kebhinekaan hendaknya ditanamkan dalam tiap pribadi warga Negara Indonesia sejak dini.

Nusantara adalah simbol sekaligus pengalaman yang amat panjang dalam budidaya toleransi. Sejak sebelum Republik, sampai dengan usia 76 tahun (tahun 2021) budidaya toleransi ini sangat dikagumi oleh dunia. Hal ini dapat dilihat dari peradaban-peradaban dunia yang tumbuh subur di Indonesia tanpa yang satu meniadakan yang lain bahkan ada interaksi antar peradaban tersebut. Nusantara memiliki pengalaman toleransi dalam praktik. Masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam suatu peristiwa kebersamaan. Ada istilah *ewuh* di Jawa, *ngayah* di Bali dan juga berbagai model *jimpitan* atau *urunan* yang menjadi wujud toleransi dalam hidup keseharian (Henry, Sunaryo: 2017)

Ada beberapa budaya lokal yang memiliki fungsi merekatkan masyarakat yang berpotensi terjadi konflik. Misalnya tradisi Pela Gandong di Maluku. Dengan tradisi tersebut dua negeri (desa) yang berbeda agama, Islam (salam) dan Kristen (sarane), diikat dalam tali persaudaraan. Melalui tradisi Pela Gandong, masyarakat yang memiliki ikatan persaudaraan itu akan saling membantu. Jika pihak Muslim sedang mempunyai hajat, misalnya membangun masjid, maka saudara-saudara yang Kristen dipastikan akan membantu. Begitu juga sebaliknya, ketika umat Kristen sedang membangun gereja, yang Muslim berkewajiban untuk membantu.

Contoh lain adalah tradisi Okomama di Kabupaten Soe, Nusa Tenggara Timur (NTT). Okomama sebenarnya adalah sebuah kotak dengan berbagai ukuran yang diluarnya dibalut dan dilapisi kain tenun adat. Di dalamnya terdapat sirih, pinang, dan kapur. Dalam masyarakat Soe, bila ada konflik atau pertikaian maka pihak-pihak yang bertikai kemudian dipertemukan untuk berdamai. Oleh pemimpin adat, mereka diminta untuk berjanji dan bersumpah untuk tidak ada lagi permusuhan di antara mereka. Sumpah dan janji itu dilakukan dengan saling memasukkan kedua tangan pihak yang saling bertikai itu ke dalam kotak Okomama tersebut. Setelah itu mereka berangkulan dan saling mengunyah sirih dan pinang dalam kotak Okomama. Tradisi Okomama adalah simbol yang menandai adanya ikatan persaudaraan dan persahabatan.

Di dalam masyarakat yang majemuk, bukan tidak mungkin akan terdapat banyak masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah dalam masyarakat yang majemuk adalah hubungan antar golongan yang ditandai oleh ketegangan atau yang gampang menjurus ke situasi konflik karena kurangnya saling pengertian atau karena kepentingan ekonomis yang berbeda (Hildred Geerts: 1981). Kemajemukan dari suatu masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor perbedaan yang terdapat diantara kelompok-kelompok, kesatuan sosial, yang tercakup dalam masyarakat tersebut, seperti perbedaan suku bangsa, agama, dan perbedaan-perbedaan diantara lapisan-lapisan masyarakat. Terdapat stereotip-stereotip yang dimiliki oleh berbagai kelompok mengenai kelompok yang lain, dan stereotip itu sering mengandung penilaian yang negatif.

Salah satu keberagaman yang ada di Indonesia adalah perbedaan agama dan sistem kepercayaan. Pemerintahan Negara Republik Indonesia melalui UUD 1945 Pasal 29 menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 29 ayat 2 bermakna bahwa negara menjamin kemerdekaan bagi penduduknya untuk beragama dan beribadat. Dengan kata lain, negara akan melindungi, membina, menjamin, serta mengarahkan kehidupan beragama sesuai dengan kepercayaan yang dianut setiap warga negaranya.

Meskipun kehidupan beragama telah dijamin Undang-Undang, namun konflik yang mengatasnamakan perbedaan beragama tak terhindarkan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang majemuk. Meskipun DIY dinilai sebagai provinsi yang toleran dengan perbedaan namun belakangan ini muncul konflik masyarakat yang didasari perbedaan beragama. Salah satu konflik yang sempat muncul DIY adalah di Dusun Karet, Desa Pleret, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Sejak tahun 2015 di Dusun tersebut ada peraturan dari tokoh masyarakat yang diskriminatif yaitu pelarangan warga non Muslim dan aliran kepercayaan tinggal di kampungnya meski hanya sebatas mengontrak. Konflik ini terungkap setelah seorang pelukis yang beragama Katolik mengontrak di Dusun itu. Belakangan ia diminta pindah karena berbeda agama.

Pemerintah DIY menyatakan sangat menyesalkan munculnya aturan diskriminatif tersebut. Setelah ramai pihak mengecamnya, termasuk pemerintah daerah,

para tokoh Dusun itu baru mengaku khilaf dan akhirnya mencabut aturan itu. Dari kejadian di Dusun Karet itu, pemerintah DIY mulai *getol* menelusuri aturan-aturan diskriminatif lain sejenis jikalau juga ada di wilayah lain.

“Gara-gara nila setitik itu, Yogya langsung dicap intoleran oleh masyarakat luas, kami menyesalkan sekali aturan seperti itu bisa muncul,” ujar Sekretaris DIY Gatot Saptadi dalam konferensi pers, Jumat 4 April 2019. “Aturan seperti ini (diskriminasi agama) jelas illegal, ini jelas salah, kami akan telusuri ada tidak aturan sejenis ini di tempat lain,” ujar Gatot.

Selain kasus di Dusun Karet, ada beberapa peristiwa lain yang membuat DIY dicap sebagai wilayah intoleran yaitu;

1.) Penolakan Acara Sedekah Laut

Sekelompok orang mengacak-acak properti acara sedekah laut yang digelar di Pantai Baru, Srandakan, Bantul pada Jumat (12/10/2018). Akibatnya, warga dan panitia pun ketakutan dan trauma akibat insiden itu. Dalam aksi perusakan itu, pihak kepolisian mengamankan 9 orang yang diduga menjadi dalang dalam perusakan acara sedekah laut. Menurut kesaksian warga, gerombolan orang tak dikenal itu meminta sedekah laut tak digelar lantaran syirik, musyrik dan bertentangan dengan agama.

Sedekah laut sendiri merupakan tradisi yang digelar warga Jawa tiap tahunnya. Acara ini juga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan warga sekitar.

2.) Pemotongan Salib

Peristiwa pemotongan kayu nisan berbentuk salib oleh warga terjadi di Pemakaman Jambon Purbayan RT 53/13, Kota Gede, Yogyakarta. Kayu nisan ini milik Albertus Slamet Sugihardi yang dimakamkan di pemakaman Muslim. Awalnya warga setuju jasad Albertus dimakamkan di tempat tersebut dengan persyaratan tidak diperbolehkan adanya atribut non-muslim, namun ternyata pihak keluarga membuat nisan berbentuk salib yang akhirnya dipotong oleh warga.

3) Pameran Seni Wiji Thukul Dibubarkan

Peristiwa ini terjadi di awal Mei 2017. Pameran Seni karya Andreas Iswinarto yang menampilkan puisi Wiji Thukul, seorang aktivis buruh dibubarkan oleh Ormas setempat. Saat panitia sedang memasang beberapa karya seni, puluhan anggota ormas datang ke lokasi pameran di Kantor Pusat Study Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia, Bantul. Mereka pun meminta agar pameran dibatalkan. Anggota ormas juga mengambil paksa 5 karya dan beberapa lembar puisi karya Wiji Thukul.

Dari pengalaman kasus diatas, maka pemerintah DIY mengusahakan kerukunan untuk mengembalikan status DIY sebagai daerah yang menjunjung tinggi toleransi. Melalui instruksi gubernur nomor 1/instr/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial, Sultan HB X meminta para bupati/walikota menjalankan delapan poin ketentuan yang mulai diberlakukan 4 April 2019. Instruksi tersebut terdiri dari delapan poin penting yang berisi usaha-usaha yang perlu dilakukan supaya toleransi antar umat beragama terjalin dengan baik di provinsi DIY, kedelapan poin tersebut adalah:

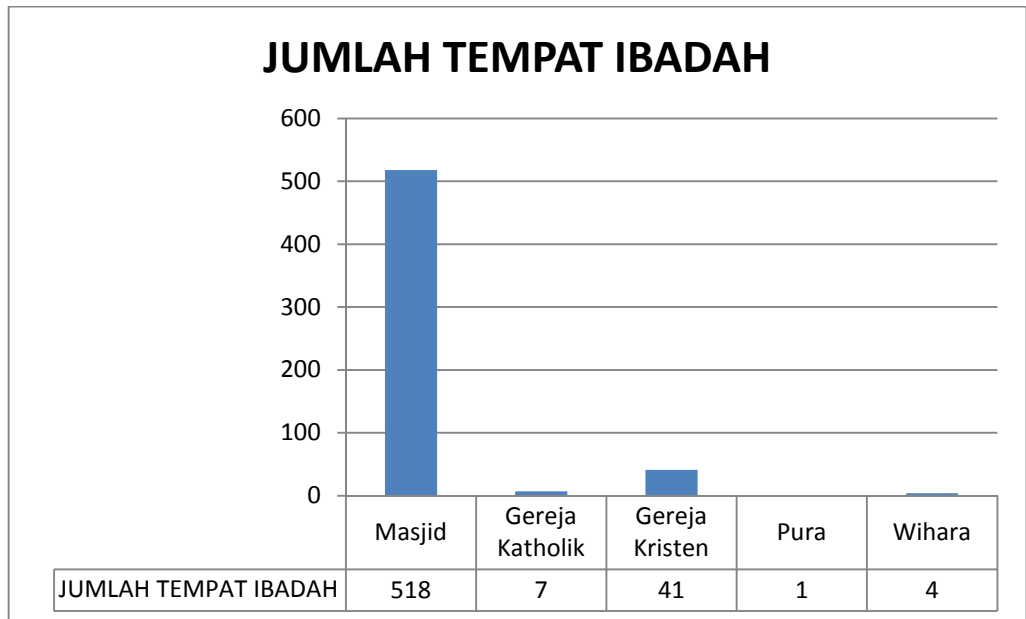
1. Melakukan pembinaan dan pengawasan dalam rangka mewujudkan kebebasan beragama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan dan bertempat tinggal.
2. Melakukan upaya pencegahan praktik diskriminasi dan menjunjung tinggi saling menghormati serta menjaga kerukunan hidup beragama dan aliran kepercayaan.
3. Melakukan upaya pencegahan dengan merespon secara cepat dan tepat semua permasalahan di dalam masyarakat yang berpotensi konflik sosial, guna mencegah lebih dini tindak kekerasan.
4. Meningkatkan efektivitas pencegahan potensi intoleran dan atau potensi konflik sosial secara terpadu sesuai tugas, fungsi dan wewenang masing-masing berdasarkan peraturan perundangan.

5. Mengambil langkah cepat, tepat, tegas, dan proporsional berdasarkan peraturan perundangan untuk menghormati nilai hak asasi manusia untuk menghentikan segala bentuk tindak kekerasan akibat intoleran dan atau potensi konflik sosial.
6. Menyelesaikan berbagai permasalahan yang disebabkan oleh suku, agama, ras, antar golongan (SARA) dan politik yang timbul dalam masyarakat dengan menguraikan dan menuntaskan akar masalahnya.
7. Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan penanganan konflik sosial sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur DI Yogyakarta nomor 107 tahun 2015 tentang Penanganan Konflik Sosial kepada organisasi perangkat daerah, kepala desa, sampai dengan masyarakat di lingkungan kabupaten atau kota.
8. Segala bentuk keputusan atau kebijakan agar disesuaikan dengan instruksi gubernur ini.

Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota yang memiliki tingkat kemajemukan yang relatif tinggi. Kemajemukan terutama dalam kehidupan beragama dapat dilihat dari adanya rumah dan tempat peribadatan dari berbagai kelompok agama yang berbeda. Dikutip dari data kementerian Agama Kota Yogyakarta, berikut ini adalah jumlah tempat ibadah dan angka pemeluk masing-masing agama di wilayah Kota Yogyakarta;

Tabel I.1

Jumlah tempat Ibadah di Kota Yogyakarta Tahun 2021



Sumber: Kementerian Agama Kota Yogyakarta, tahun 2021

Dari tabel diatas menunjukkan data jumlah tempat ibadah di Kota Yogyakarta tahun 2021. Dalam data tersebut Masjid di Kota Yogyakarta berjumlah 518 buah, hal ini sesuai dengan jumlah pemeluk agama Islam di Kota Yogyakarta sebanyak 82,92 persen dari total penduduk (data tahun 2017). Pemeluk agama yang lain adalah 10,23 persen Katholik yang memiliki 7 Gereja, 6,40 persen Kristen yang memiliki 41 Gereja, 0,13

persen Hindu yang memiliki 1 Pura, 0,31 persen Budha dengan 4 Wihara. dan 0,01 lainnya.

Sejalan dengan komposisi diatas, jumlah tempat peribadatan yang tersebar di Kota Yogyakarta juga didominasi oleh tempat ibadah umat Islam berupa Masjid, Mushola dan Langar yang tercatat sebanyak 94,43%. Kemudian rumah ibadah Kristen dan Katholik masing-masing 4,01 persen dan 0,68 persen serta tempat ibadat Umat Hindu dan Budha masing-masing 0,10 persen dan 0,59 persen.

Meskipun Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Kota Yogyakarta, namun mereka tidak mendiskriminasikan pemeluk agama lain, serta dapat menerima dan mengakui perbedaan tersebut. Sikap toleransi antar warga terlihat dari keberadaan tempat ibadah dan kebebasan melaksanakan peribadatan tiap pemeluk agama tanpa ada larangan. Kehidupan toleransi warga Kota Yogyakarta terjalin dengan harmonis terlihat dari kehidupan sehari-hari yang jauh dari konflik kepentingan berdasarkan agama.

Di Kota Yogyakarta dapat ditemukan berbagai bentuk toleransi dan keberagaman antara lain salah satunya di Kotabaru di mana ada Masjid dan Gereja yang berdekatan namun tetap harmonis. Itu menunjukkan toleransi di wilayah Kota Yogyakarta masih terpelihara. Selain keberadaan tempat ibadah yang berdekatan, interaksi sosial masyarakat Yogyakarta terlihat dalam perayaan keagamaan yaitu saat ada perayaan terutama hari-hari besar seperti Natal dan Paskah, umat agama lain bersedia membantu misalnya dengan menjaga parkir di gereja-gereja

Wilayah Kampung Gendeng yang terletak di kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman adalah salah satu wilayah di kota Yogyakarta yang tidak lepas dari keberagaman ; agama, budaya, suku, dan sosial ekonomi. Keberagaman di wilayah kampung Gendeng dipengaruhi oleh letak Kampung Gendeng yang strategis yaitu dekat dengan pusat perekonomian dan pendidikan. Banyak pendatang yang tinggal di wilayah ini baik sementara (kost dan kontrak) ataupun permanen. Mereka hidup berdampingan dengan damai meskipun banyak perbedaan. Interaksi sosial

masyarakat terjadi secara alami karena adanya saling membutuhkan antara satu dan yang lain.

Warga Kampung Gendeng memiliki lembaga sosial masyarakat yaitu Paguyuban Warga Kampung Gendeng (PWKG). PWKG sebagai sebuah lembaga sosial di kampung Gendeng berupaya menjaga toleransi di Kampung Gendeng. Upaya yang mereka lakukan antara lain melaluinya interaksi sosial yang diantaranya dilakukan dalam aktivitas atau kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat terlepas dari perbedaan agama. Tujuan dari kegiatan yang terselenggara adalah untuk melestarikan budaya sekaligus menjaga kerukunan dan toleransi di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana PWKG (Paguyuban Warga Kampung Gendeng) dalam menjaga toleransi beragama di wilayah Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah yang pertama, untuk melihat bagaimana

aktivitas yang dilakukan Paguyuban Warga Kampung Gendeng, Baciro dalam upaya menjaga toleransi di wilayah Kampung Gendeng, kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

1. Untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan penerapan teori tersebut dalam melihat kehidupan bermasyarakat.
2. Untuk membuka wawasan dan pengetahuan tentang keberadaan PWKG dan upaya mereka melalui kegiatan yang dilakukan untuk menjaga toleransi antar warga.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Supaya lebih mengenal PWKG di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro.
- b. Untuk membuka wawasan tentang aktivitas bersama di dalam hidup bermasyarakat terkait usaha mereka dalam menjaga toleransi.

2. Bagi Paguyuban Warga Kampung Gendeng
 - a. Untuk memotivasi dan mendukung aktivitas yang mereka telah dan akan lakukan dalam usaha melestarikan budaya toleransi di wilayah mereka.
 - b. Untuk mendukung tujuan dari aktivitas yang mereka lakukan demi terciptanya toleransi beragama di kampung Gendeng.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang upaya yang dilakukan PWKG melalui aktivitas yang mereka lakukan dalam kaitannya menjaga toleransi di masyarakat.
 - b. Untuk memotivasi masyarakat terutama di Kampung Gendeng supaya mau terlibat aktif dalam aktivitas dan kegiatan yang digalakkan PWKG

D. Kerangka Teori

Teori-teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial, lembaga sosial, dan toleransi beragama. Peneliti menggunakan teori-teori tersebut karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu Paguyuban Warga Kampung Gendeng dalam menjaga toleransi beragama di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

1. Interaksi Sosial

Kimball Young seorang sosiolog Amerika (1893-1972) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok.

Ada empat ciri interaksi sosial, yaitu

- a. Dilakukan lebih dari satu orang
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol bahasa baik verbal maupun non-verbal.
- c. Ada dimensi waktu, masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang
- d. Ada tujuan dari interaksi tersebut dimana para pelaku memiliki suatu tujuan sehingga melakukan interaksi

Interaksi sosial dapat terjadi jika ada kontak sosial yaitu bertemunya dua pihak atau lebih secara fisik baik langsung maupun tidak langsung misalnya menggunakan media komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain untuk bekerjasama dan saling tolong-menolong. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang dia perlukan.

2. Lembaga Sosial (*Social Institution*)

Koentjaraningrat (1979) mengatakan lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktifitas sosial untuk memenuhi komplek-komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh lembaga sosial merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain.

Sedangkan menurut Leopold Von Weise dan Becker (1932), lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu beserta pola-polanya yang sesuai dengan minat kepentingan individu dan kelompoknya.

Seorang ahli sosial yang bernama John Conen ikut pula mengemukakan karakteristik dari lembaga sosial. Menurutnya terdapat sembilan ciri khas (karakteristik) lembaga sosial sebagai berikut :

1. Setiap lembaga sosial bertujuan memenuhi kebutuhan khusus masyarakat.
2. Setiap lembaga sosial mempunyai nilai pokok yang bersumber dari anggotanya.
3. Dalam lembaga sosial ada pola-pola perilaku permanen menjadi bagian tradisi kebudayaan yang ada dan ini disadari anggotanya.
4. Ada saling ketergantungan antar lembaga sosial di masyarakat, perubahan lembaga sosial satu berakibat pada perubahan lembaga sosial yang lain.

Ide-ide lembaga sosial pada umumnya diterima oleh mayoritas anggota masyarakat, terlepas dari turut tidaknya mereka berpartisipasi. Suatu lembaga sosial pada umumnya mempunyai bentuk tata krama perilaku dan memiliki simbol-simbol kebudayaan tertentu. Suatu lembaga sosial mempunyai ideologi sebagai dasar atau orientasi kelompoknya

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, Soerjono, 1982: 193), lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
3. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya

Berbeda dengan Soerjono Soekanto, Horton dan Hunt (Horton, Paul B., Chester L. Hunt, 1996: 251-252) mengemukakan bahwa fungsi lembaga sosial adalah sebagai berikut;

1. Fungsi Manifes atau fungsi nyata yaitu fungsi lembaga yang disadari dan diakui oleh seluruh masyarakat

2. Fungsi Laten atau fungsi terselubung yaitu fungsi lembaga sosial yang tidak disadari atau bahkan tidak dikehendaki atau jika di ikuti dianggap sebagai hasil sampingan dan biasanya tidak dapat diramalkan.

Dari berbagai teori diatas, maka lembaga sosial merupakan sebuah komunitas yang dibentuk oleh masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi bersama. Lembaga sosial memiliki fungsi dan tujuan yaitu memberikan pedoman kepada anggotanya, menjaga keutuhan dan membimbing masyarakat serta mengarahkan dan mengawasi masyarakat.

Paguyuban merupakan sebuah lembaga sosial masyarakat yang dibentuk anggota masyarakat yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya .

Paguyuban disebut pula dengan *gemeinschaft*, istilah dalam konsepsi Ferdinand Tonnies yang merujuk ke makna komunitas. Menurut Tonnies, *gemeinschaft* merupakan kelompok sosial yang anggotanya mempunyai ikatan batin murni, alamiah, sangat kuat, dan bisa bertahan lama. Meski hubungan antaranggota paguyuban bersifat informal, mereka menjalani kehidupan bersama dengan intim, pribadi dan eksklusif.

Dalam pandangan Tonnies, *gemeinschaft* berkaitan dengan *wessenwille*, yakni bentuk kehendak manusia yang bersifat kodrati dan timbul secara alamiah. *Wessenwille* berhubungan dengan perasaan dan pikiran manusia yang terbentuk

oleh kesatuan hidup alamiah dan organis. Bisa diambil kesimpulan bahwa kelompok paguyuban merupakan bentuk ikatan antar-individu yang didasari oleh ikatan batin bersifat murni dan alamiah, serta cenderung langgeng. Hubungan antar-anggota dalam kelompok paguyuban didasari oleh cinta dan perasaan batin yang telah dikodratkan.

Sejumlah ciri kelompok paguyuban (*gemeinschaft*) yang utama menurut Tonnies adalah sebagai berikut: Hubungan antar-anggota bersifat mesra dan intim, hubungan antar-anggota bersifat pribadi dan terbatas pada beberapa orang saja, hubungan antar-anggota bersifat eksklusif.

Tonnies membagi kategori paguyuban menjadi 3 macam karena hubungan antaranggota dalam *gemeinschaft* bisa dilatari oleh ikatan darah, kesamaan pemikiran, serta kedekatan geografis. Sebagaimana dijelaskan oleh Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko dalam Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (2004:34), penjelasan dan contoh untuk masing-masing jenis kelompok paguyuban itu adalah sebagai berikut:

1. *Gemeinschaft by blood*, paguyuban yang terbentuk berdasarkan ikatan kekerabatan, atau darah dan keturunan biologis. Contoh paguyuban berdasar ikatan darah adalah keluarga dan klan.
2. *Gemeinschaft of place*, paguyuban yang terbentuk karena kedekatan letak tempat tinggal serta lokasi bekerja. Faktor kedekatan geografis ini memungkinkan sejumlah orang memiliki ikatan erat, saling bekerja sama sekaligus tolong-menolong. Contoh paguyuban berdasar kedekatan tempat

ialah Rukun Tetangga, Rukun Warga, Kelompok Tani Desa, dan lain sebagainya.

3. *Gemeinschaft of mind*, paguyuban yang terbentuk karena kesamaan keahlian, pandangan dan pemikiran. Jenis ini bisa mengacu pada komunitas yang didasari kesamaan minat, hobi, hingga pemikiran, ideologi, dan keyakinan. Contoh paguyuban jenis ini *Gemeinschaft of mind* adalah komunitas sepeda onthel, komunitas pengajian agama, lingkaran pertemanan, dan lain sebagainya.

Paguyuban Warga Kampung Gendeng merupakan sebuah lembaga sosial yang berada di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman, Yogyakarta. Paguyuban Warga Kampung Gendeng termasuk ke dalam *gemeinschaft of place*, paguyuban ini terbentuk karena kedekatan geografis para anggotanya. Paguyuban ini pada awalnya adalah kelompok yang mengurus tentang pemakaman di wilayah kampung Gendeng. Lama-kelamaan aktivitas paguyuban ini semakin berkembang dan mengurus kegiatan lain yang berhubungan dengan budaya dan relasi antar umat beragama.

3. Toleransi Beragama

Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan Kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, serta pandangan dunia yang menghubungkan

manusia dengan tata kehidupan. Selama hidupnya didunia individu memeluk satu agama yang diyakininya sebagai pegangan hidup. Agama menuntun hidup manusia kepada keselamatan jika manusia menjalankan ibadah dan ajaran dalam agama tersebut. Individu yang memeluk agama tertentu disebut umat beragama.

Indonesia sebagai negara yang plural mengakui 6 agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Selain enam agama tersebut ada pula kepercayaan lokal yang berkembang di setiap suku bangsa. Kehidupan bermasyarakat tidak dapat terlepas dari aktivitas keagamaan yang mewarnai dinamika dan interaksi sosial.

Kata “toleransi” secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*toleration*” dari akar bahasa Latin “*toleratio*”. Sementara, pengertian toleransi secara terminologi yakni sikap saling menghormati, menghargai, menyampaikan pendapat, kepercayaan, pandangan kepada antar sesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Arti paling klasik (abad-16) kata “*toleratio*” adalah “ijin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi”. Sementara di abad 17 (1689), kata itu memiliki nuansa hubungan antar agama karena ada Undang-Undang/ Kesepakatan Toleransi (*The Act of Toleration*). Dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok protestan di Inggris karena pada masa itu kerap terjadi pelanggaran dan pembatasan berkeyakinan yang merupakan akibat dari

konflik antara katolik dan protestan di Eropa. Melalui kesepakatan itu, pemerintah atau penguasa diminta untuk mengakui hak dan kebebasan beragama bagi siapapun.

Di Indonesia, istilah toleransi dipandakan dengan kata kerukunan. Dalam perkembangannya, toleransi di Indonesia menjadi sebuah kenyataan sosial. Sikap toleransi dalam keberagaman di Indonesia menjadi penting untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, membentuk persatuan bangsa, menciptakan kerukunan antarwarga, dan memunculkan rasa nasionalisme

Contoh sikap toleransi di lingkungan masyarakat adalah: Mengikuti kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat, memberi kesempatan kepada tetangga untuk menjalankan ibadah, saling tolong-menolong antarwarga ketika melaksanakan hari raya, ramah kepada tetangga, tanpa membeda-bedakan, dan lain sebagainya.

Michael Welzer menunjukkan beberapa tingkat makna dan praktek toleransi dalam sejarah (Walzer, 1997);

Pada tingkat pertama, praktek toleransi yang berlangsung di Eropa sejak abad ke-16 dan 17 baru sekedar praktek penerimaan pasif terhadap perbedaan demi lahirnya perdamaian. Dalam pandangannya, pengertian ini belum cukup untuk memaknai toleransi yang lebih aktif.

Pada tingkat kedua keberadaan orang lain (*the others*) sebenarnya sudah diakui hanya saja kehadirannya tidak memiliki makna apa-apa. Kita mengetahui bahwa kita memiliki tetangga yang berbeda, hanya saja kita tidak terlalu peduli dan cenderung tidak mau tau akan perbedaan itu. Ini bisa terjadi karena kekhawatiran akan membuat mereka berselisih paham.

Pada tingkat ketiga, kita melihat adanya pengakuan (*recognition*) terhadap yang berbeda. Pada tahap ini kita mengakui orang lain memiliki hak-hak dasar yang tidak bisa dilangkahi meski kita tidak menyetujui isi pandangan pihak lain tersebut. Pada tahap ini perbedaan tidak harus disikapi dengan cara negatif. Secara praktis, pada level ini masyarakat sebenarnya sudah mencapai tingkat hubungan toleransi yang cukup dalam membangun kehidupan bersama dalam damai (*peaceful coexistence*)

Pada tingkat yang keempat kita tidak hanya mengakui adanya perbedaan tetapi juga bersikap terbuka pada yang lain. Pada tahap ini keterbukaan dan upaya membangun saling pengertian terjadi.

Tingkat yang terakhir adalah tingkat yang kelima yaitu tingkatan yang tertinggi. Pada tingkatan ini praktek toleransi telah sampai pada tahap mendukung, merawat dan merayakan perbedaan itu.

Max Isaac Dimont seorang penulis Yahudi berpendapat bahwa toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan yang diakui. Toleransi juga dapat

diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai setiap tindakan dan perilaku orang lain.

Friedrich Heiler mengartikan toleransi sebagai sikap seseorang untuk mengakui adanya pluralitas beragama dan menghargai setiap pemeluk agama lain. Menurutnya para pemeluk agama ini memiliki hak menerima perlakuan yang sama dari setiap orang.

Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia yang menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia. Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan yang berbeda termasuk dalam memilih agama. Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakan dan atau memaksa manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama yang sama melainkan memberi kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan. Islam mengajarkan pemeluknya untuk tidak mempersoalkan perbedaan dalam beragama. Sebaliknya mengakui perbedaan beragama itu sebagai wujud melaksanakan ibadah.

Dalam perspektif Kristen Katholik, sikap toleransi dikemukakan dalam dekret *Dignitatis Humanae* tentang Kebebasan Beragama. Gereja mengakui hak atas kebebasan beragama berdasarkan suara hati, dengan sekaligus menegaskan bahwa kebebasan itu disalahgunakan apabila dipakai

tidak wajar dengan cara untuk mencari penganut dari agama lain. Maka dari itu tidak dibenarkan memaksakan agama kepada orang lain.

Dari pendapat para ahli dan perspektif dua agama tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan beragama harus dijunjung tinggi dan toleransi merupakan sikap yang diperlukan dalam hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Indonesia sebagai Negara majemuk menjamin kebebasan beragama dan beribadah bagi setiap warga Negara dengan menjunjung tinggi sikap toleransi beragama di setiap segi kehidupan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian kegiatan yang meliputi mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten sebagai sarana pemecahan sebuah masalah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik

yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel yang diteliti.

Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow, penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan data dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode ini menggunakan wawancara (*interview*) yang mendalam dan observasi dalam pengumpulan data.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang alami dan tanpa rekayasa. Data yang didapatkan berasal dari hasil wawancara kepada informan, observasi peneliti, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi aktivitas Paguyuban Warga Kampung Gendeng dalam usaha mereka menjaga toleransi beragama di Kampung Gendeng, Baciro, Kemantren Gondokusuman.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini antara lain Paguyuban Warga kampung Gendeng (PWKG) di Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman,

Yogyakarta dan aktivitas mereka dalam upaya menjaga toleransi beragama di wilayah Kampung Gendeng.

b. Definisi Konsepsional

Definisi konseptual dalam penelitian mengenai PWKG dalam menjaga toleransi beragama di Kampung Gendeng adalah; interaksi sosial, lembaga sosial dan toleransi beragama. Definisi-definisi tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, individu dan kelompok, dan kelompok dan kelompok. Interaksi sosial dapat dilaksanakan melalui kegiatan atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama.

2. Lembaga sosial (*Social institution*)

Lembaga Sosial merupakan lembaga yang memiliki anggota dan terdiri dari masyarakat yang berkumpul menjadi satu karena memiliki visi dan misi yang sama. Setiap anggota yang bergabung pada sebuah lembaga sosial akan terikat pada peraturan yang telah dibuat dan disepakati. Lembaga sosial yang ada dalam masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena proses maupun latar belakang yang melandasi lembaga tersebut dibentuk.

Paguyuban adalah salah satu bentuk lembaga sosial yang berbentuk komunitas yang anggotanya memiliki keterikatan yang kuat, alami, dan bertahan dalam waktu yang lama. Sama seperti lembaga sosial yang lain, sebuah paguyuban memiliki visi dan misi dan tujuan yang sama demi mewujudkan tatanan sosial yang seimbang.

3. Toleransi beragama

Toleransi beragama adalah bentuk kerukunan yang tercipta antara umat beragama yang berbeda yang didalamnya ada proses saling mengerti, peduli dan menerima perbedaan yang ada sehingga dapat tercipta keselarasan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

c. Fokus penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Paguyuban Warga Kampung Gendeng adalah tingkat toleransi beragama masyarakat Kampung Gendeng yaitu;

1. Praktek penerimaan pasif warga Kampung Gendeng terhadap perbedaan agama di Kampung Gendeng.
2. Pengakuan masyarakat terhadap perbedaan dan keterbukaan menerima perbedaan tersebut.
3. Masyarakat yang mendukung, merawat dan merayakan perbedaan beragama di Kampung Gendeng.

3. Subyek penelitian

Untuk memperoleh data yang menyangkut masalah yang diteliti, maka peneliti memerlukan informasi dari berbagai pihak. Pihak yang menjadi sumber informasi adalah;

1. Pengurus Paguyuban Warga Kampung Gendeng, pengurus lama dan pengurus baru berjumlah 4 orang.
2. Warga masyarakat Kampung Gendeng yang terlibat dalam aktivitas PWKG berjumlah 7 orang.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung agar memperoleh pengalaman dan pemahaman tentang aktivitas yang dilakukan PWKG dalam upaya menjaga toleransi beragama di wilayah Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro.

Teknik pengumpulan yang akan digunakan adalah;

a. Wawancara

Proses wawancara telah dilakukan peneliti selama kurun waktu kuranglebih dua bulan, mulai dari selesainya proposal di akhir bulan November 2021 sampai dengan pertengahan Januari 2022. Langkah pertama peneliti melakukan wawancara adalah dengan berkenalan melalui pesan *Whatsapp* kepada ketua PWKG yaitu Bapak Andi.

Langkah selanjutnya adalah peneliti mendatangi sekretariat PWKG di Jl. Mujahir Kampung Gendeng dan melakukan wawancara kepada Bapak Fajar selaku sekretaris PWKG. Yang terakhir peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sujoko yaitu bendahara PWKG. Selain dari pengurus, peneliti juga melakukan wawancara kepada delapan warga Kampung Gendeng yang merupakan anggota PWKG.

Seluruh proses wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka di kediaman masing-masing informan dengan menggunakan panduan wawancara yaitu pertanyaan yang telah peneliti susun sebelumnya. Dalam proses penelitian ini, peneliti mencatat (merekam) semua jawaban dari informan. Wawancara telah dilakukan kepada sebelas informan, yaitu tiga orang pengurus PWKG dan 8 orang anggota PWKG yaitu warga masyarakat kampung Gendeng.

b. Pengamatan atau observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan selama melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap dan sadar tentang perilaku individu yang sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Observasi dilakukan di wilayah

Kampung Gendeng dengan melihat kehidupan keseharian masyarakat dan interaksi mereka satu sama lain.

Selain kepada masyarakat atau individu, peneliti juga mengamati model rumah dan gaya hidup masyarakat Kampung Gendeng. Peneliti mengamati bahwa gaya hidup seseorang mempengaruhi pola interaksi mereka dalam masyarakat. Misalnya gaya hidup atau model rumah yang tertutup dapat mempengaruhi interaksi tuan rumah kepada tetangga

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, artinya data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Selama melakukan penelitian, peneliti memperoleh mendapatkan dokumentasi data dari internet mengenai data Kelurahan Baciro yang dibutuhkan peneliti untuk menyusun Bab II (Deskripsi Lokasi Penelitian)

Peneliti juga telah mendapatkan beberapa dokumen tentang PWKG yaitu *flyer* PWKG yang berisi latar belakang terbentuknya PWKG dan daftar aset yang dimiliki PWKG tahun 2016. Selain *flyer* peneliti juga mengambil gambar (foto) bangunan sarana dan prasarana di

Kampung Gendeng sebagai gambaran kondisi Kampung Gendeng sekarang ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Sajian data tersebut disusun secara logis dan sistematis sehingga makna peristiwanya menjadi jelas dan mudah dipahami. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Dari membaca sajian data penelitian peneliti menarik kesimpulan.

Proses analisis data adalah sebagai berikut;

a. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh berbagai sumber selama penelitian, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini memudahkan dalam memilah bagian mana yang diperlukan dalam laporan penelitian.

b. Reduksi Data

Peneliti memilih data yang dibutuhkan dengan membuat sebuah rangkuman inti atau abstrak yang proses dan pernyataannya tetap dijaga berada di dalamnya. Reduksi data merupakan suatu bentuk penajaman data sesuai fokus penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan jelas.

c. Penyajian Data

Peneliti menyusun semua data dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif kualitatif tanpa mengubah isi atau hasil penelitian. Data disajikan dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.

d. Menarik Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisa data yang telah disusun, direduksi dan disajikan, maka peneliti menyusun suatu kesimpulan dari data tersebut. Kesimpulan ditarik sesuai dengan fokus penelitian.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Paguyuban Warga Kampung Gendeng terletak di Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kelurahan Baciro merupakan salah satu dari 5 (lima) Kelurahan yang ada di Kecamatan Gondokusuman. Kelurahan Baciro sebagaimana 44 Kelurahan yang lain di Kota Yogyakarta, dibentuk berdasarkan Perda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 06 Tahun 1981 tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Kelurahan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun untuk nomor kode wilayah adalah 34.71.03.04 dengan kode pos 55525.

A. Gambaran Umum Kelurahan Baciro

Kelurahan Baciro terletak di tengah kota Yogyakarta. Pusat Pemerintahan Kelurahan, terletak di Jalan Mawar II Kelurahan Baciro Yogyakarta sekitar 1 Km dari Pusat Pemerintahan Kota Yogyakarta. Kelurahan Baciro memiliki iklim tropis dan sub curah hujan 921 mm/tahun dan rata-rata suhu 27°C. Bentuk Kelurahan Baciro umumnya merupakan daerah dataran dan ketinggian Kelurahan Baciro 200 M diatas permukaan laut. Kelurahan Baciro dilalui 2 (dua) sungai yaitu Sungai Gajah Wong dan sungai Manunggal.

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Baciro memiliki luas wilayah lebih kurang 1,03 km persegi dan terbagi dalam 21 RW, 87 RT serta terdiri atas 6 (enam) kampung yaitu Kampung Mangkukusuman, Danukusuman, Pengok Kidul, Baciro, Baciro Sangrahan dan Gendeng. Adapun untuk batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Barat : Kelurahan Bausasran dan Kelurahan Gunungketur

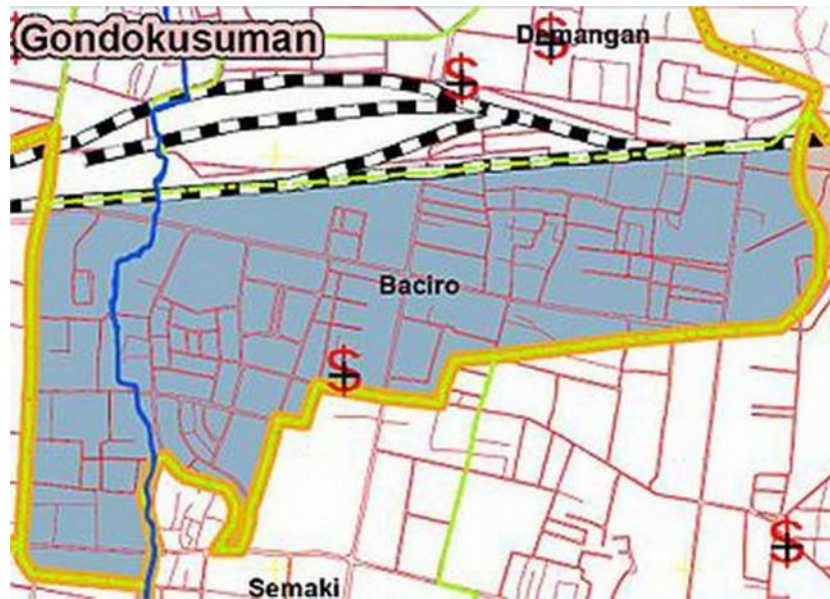
Utara : Kelurahan Klitren dan Kelurahan Demangan

Timur : Kelurahan Semaki, Kelurahan Muja muju dan Desa Banguntapan
Bantul

Selatan : Kelurahan Gunungketur, Kelurahan Semaki dan Kelurahan Muja
muju

Gambar II.1

Peta Kelurahan Baciro



Sumber : Profil Kelurahan Baciro, 2021

Baciro merupakan salah satu dari lima Kelurahan di Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kelurahan Baciro berbatasan langsung dengan Kelurahan Demangan dan Kelurahan Semaki.

2. Struktur Organisasi.

Gambar II.2

Struktur Organisasi Kelurahan Baciro



Sumber: Profil Kelurahan Baciro, 2021

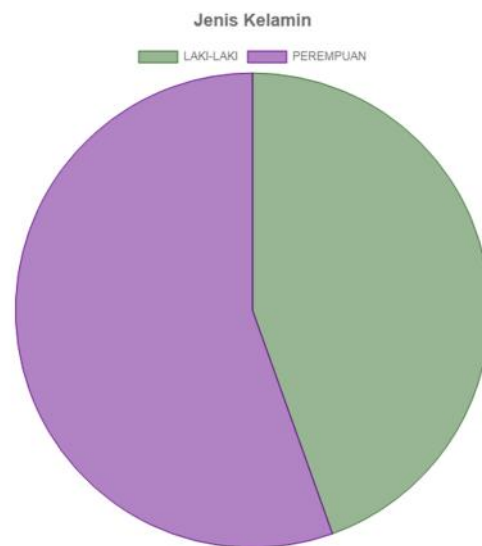
Kelurahan Baciro dipimpin seorang Lurah dibantu oleh jajaran staff yang melayani masyarakat secara terpadu dan professional.

Pejabat di Kelurahan Baciro adalah;

1. Lurah : Bapak Hendra Sutrisno, S.Sos
2. Sekretaris Lurah :Wagiyanti, S.A.P
3. Kepala Seksi Pemerintahan, Ketentraman dan Ketertiban: Sigit Marwanto, S.H
4. Kepala Seksi Perekonomian dan Pembangunan : Dyah Erawati
5. Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat : Elisabeth Susana Prihatiningsih, A. Md

3. Demografi

Grafik II.I



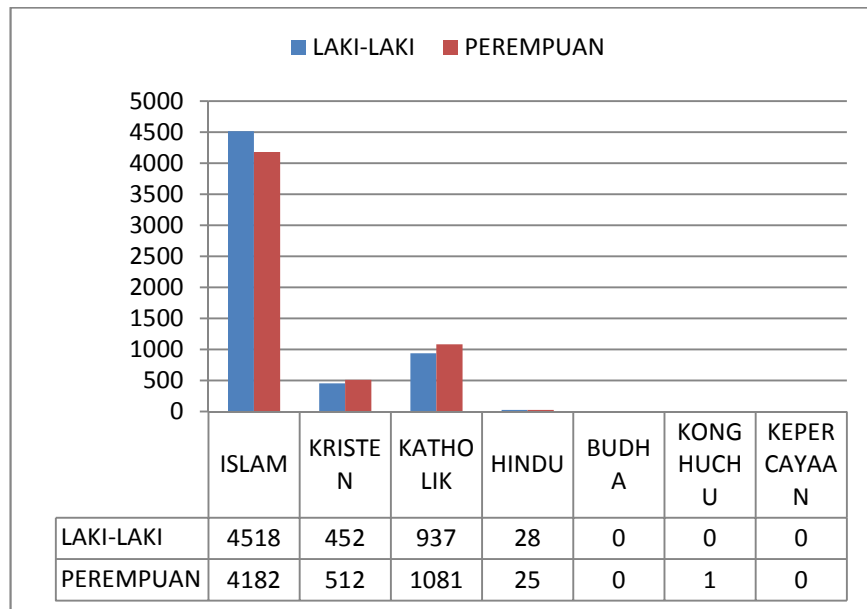
Sumber : Data Kelurahan Baciro, 2021

Dari grafik tersebut jumlah penduduk Kelurahan Baciro berdasarkan data Monografi semester I tahun 2018 adalah sebanyak 12.366 jiwa, terdiri dari 5.889 jiwa Laki-laki dan 6.477 jiwa perempuan, jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki.

4. Kehidupan Beragama

Grafik II. 2

Penganut Agama dan Kepercayaan



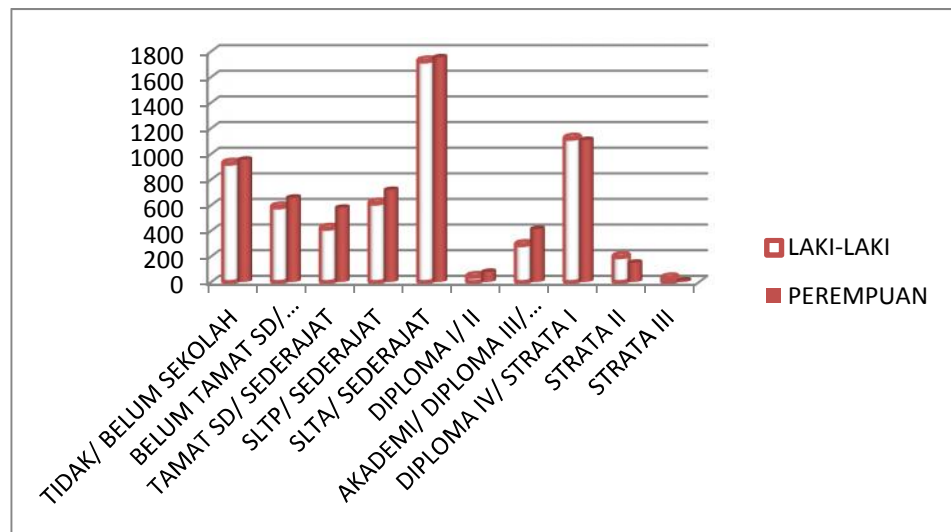
Sumber : Data kelurahan Baciro,2021

Jumlah pemeluk agama dan sistem kepercayaan kelurahan Baciro berdasarkan data diatas adalah 12.366. Islam merupakan agama terbesar masyarakat Baciro dengan 8.700 pemeluk. Katholik sebanyak 2018 pemeluk, Kristen 964 pemeluk, Hindu 53 pemeluk, dan Konghuchu 1 pemeluk. Dari data diatas tidak disebutkan pemeluk Agama Budha dan penganut sistem kepercayaan.

5. Tingkat Pendidikan

Grafik II.3

Data Tingkat Pendidikan



Sumber : Data Kelurahan Baciro, 2021

| DATA TINGKAT PENDIDIKAN | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|------------------------------------|-----------|-----------|--------|
| TIDAK/ BELUM SEKOLAH | 925 | 955 | 1880 |
| TAMAT SD/ SEDERAJAT | 584 | 659 | 1243 |
| SLTP/ SEDERAJAT | 417 | 580 | 997 |
| SLTA / SEDERAJAT | 614 | 719 | 1333 |
| DIPLOMA I / II | 1723 | 1754 | 3477 |
| AKADEMI/ DIPLOMA III/ SARJANA MUDA | 41 | 80 | 121 |
| DIPLOMA IV / STRATA I | 290 | 414 | 704 |
| STRATA-II | 1120 | 1109 | 2229 |
| STRATA-III | 196 | 151 | 347 |
| | 30 | 13 | 43 |

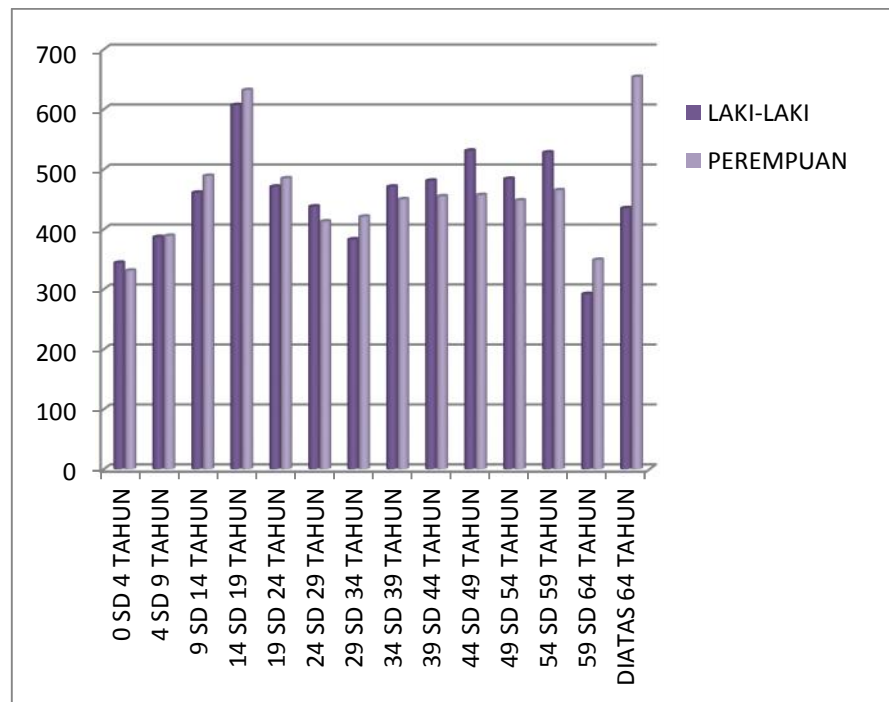
Sumber : Data Kelurahan Baciro, 2021

Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Baciro relative tinggi dengan mayoritas atau masyarakat lulus Diploma I dan atau II. Baciro yang terletak di tengah Kota Yogyakarta dikatakan memiliki semua fasilitas pendidikan yang dibutuhkan warganya. Dengan demikian kualitas masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dapat mendukung program-program pembangunan sehingga penduduk Baciro dikatakan sebagai warga yang maju.

6. Kelompok Umur

Grafik II.4

Data Kelompok Umur



Sumber : Profil kelurahan Baciro 2021

| KELOMPOK UMUR | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
|---------------|-----------|-----------|--------|
| 0 SD 4 TH | 344 | 331 | 675 |
| 4 SD 9 TH | 387 | 389 | 776 |
| 9 SD 14 TH | 461 | 489 | 950 |
| 14 SD 19 TH | 607 | 632 | 1239 |
| 19 SD 24 TH | 471 | 485 | 956 |
| 24 SD 29 TH | 438 | 413 | 851 |
| 29 SD 34 TH | 383 | 421 | 804 |
| 34 SD 39 TH | 471 | 450 | 921 |
| 39 SD 44 TH | 481 | 455 | 936 |
| 44 SD 49 TH | 531 | 457 | 988 |
| 49 SD 54 TH | 484 | 448 | 932 |
| 54 SD 59 TH | 528 | 465 | 993 |
| 59 SD 64 TH | 292 | 349 | 641 |
| DIATAS 64 TH | 435 | 654 | 1089 |

Sumber : Data Kelurahan Baciro, 2021

Penduduk Baciro didominasi warga usia 14 sampai dengan 19 tahun sebanyak 1.239 laki-laki dan perempuan. Terbanyak kedua adalah diatas 64 tahun sebanyak 1089. Dari angka tersebut jumlah warga usia sekolah dan pensiunan menjadi warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mempengaruhi keseharian masyarakat yang dinamis. Keberadaan masyarakat yang telah *sepuh* mendukung kehidupan yang tenang dan damai sesuai kebutuhan mereka.

B. Paguyuban Warga Kampung Gendeng

1. Letak Administratif

Secara administratif Paguyuban Warga Kampung Gendeng terletak di Kampung Gendeng tepatnya di 7 RW (RW 14 sampai RW 20), dan 35 RT (RT51 sampai RT 85), Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta dengan luas wilayah kurang lebih 45 ha.

Gambar II.3



Sumber : Data PWK, 2022

Sesuai dengan Peraturan Walikota Yogyakarta No. 72 Tahun 2018, bab I Pasal 1, No. 4, Kampung adalah sebutan atau nama suatu tempat tertentu yang di huni oleh sekelompok atau beberapa kelompok orang yang

terbentuk dalam satu atau beberapa Rukun Tetangga, dan atau Rukun Warga dalam suatu wilayah di Kota Yogyakarta.

Batas administratif wilayah Kampung Gendeng adalah :

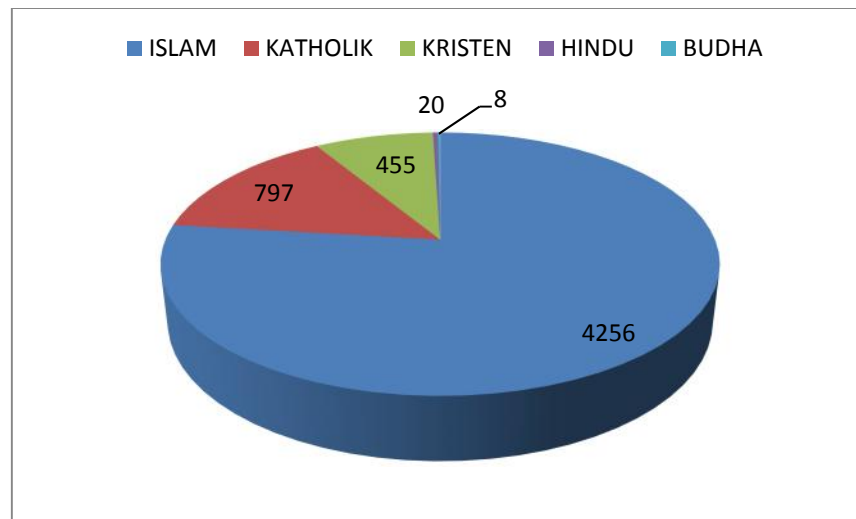
1. Sebelah selatan merupakan RW 14 yang terdiri dari RT 51,52,53, dan 54.
Wilayah ini berbatasan dengan Jalan Melati Wetan dan Umbulharjo.
2. Sebelah barat merupakan RW 15 yang terdiri dari RT 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61. Wilayah ini berbatasan dengan Jalan Mojo (Brimob)
3. Sebelah utara ada RW 16, 17, 18, 19 terdiri dari RT 62, 63, 64,65,66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81. Wilayah ini berbatasan dengan rel kereta api, Kampung Pengok, dan Sapen
4. Sebelah timur merupakan RW 20 yang terdiri dari RT 82, 83, 84, 85.
Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Umbulharjo.

2. Demografi

Secara demografi Kampung Gendeng terdiri dari 1.964 KK dengan jumlah penduduk 5.538 jiwa (data 2021). Dari data tersebut, jumlah pemeluk masing-masing agama adalah sebagaimana terdapat pada tabel grafik

Grafik II.5

Jumlah Pemeluk Agama



Sumber: Data kelurahan Baciro, 2021

Data tentang pemeluk agama di Kampung Gendeng peneliti dapatkan dari Ibu Dyah Erawati selaku Kepala Seksi perekonomian dan Pembangunan Kelurahan Baciro. Dari data tersebut Islam masih merupakan agama mayoritas warga Kampung Gendeng dengan pemeluk 4256 orang. Katolik sebanyak 797 orang Kristen sebanyak 455, Hindu 20 orang dan Budha sebanyak 8 orang.

3. Sarana dan Prasarana

1. Tempat Ibadah

- a. Masjid : 5 buah (Al-Iman, Nurussyams, Al. Munawaroh, Anwar Rasyid, dan Jami Al-Falaf)
- b. Gereja : 2 buah(Gereja Katholik Paroki Kristus Raja Baciro dan Gereja Kristen Kerasulan Baru).

Selain tempat ibadah, ada dua Biara di kampung Gendeng, yaitu biara Susteran OP (Ordo Pewarta) dan biara Susteran SSCC (Hati Kudus Yesus dan Maria).

2. Pusat perekonomian : 1 Pasar Tradisional (Pasar Talok)

3. Sarana keamanan dan ketertiban : Kepolisian (1 kantor) dan Angkatan Laut (1 detasemen)

4. Sarana Pendidikan : Perguruan Tinggi STPMD “APMD”,

SMA St. Thomas, SMP Don Bosco, SD Don Bosco dan Muhammadiyah, TK Indriyasana dan TK-KB-TPA Al-Iman.

5. Pemakaman : 2 buah (Sonyo Laya dan Sonyo Ruri)

4. Sejarah PWKG

Sejak jaman Jepang kira –kira tahun 1942 di Kampung Gendeng ada sebuah lembaga yaitu Ketua RK (Rukun Kampung). Saat itu di Yogyakarta ada 125 kampung. Tahun 1982 dibentuk Kelurahan, di Gondokusuman ada 5

Kelurahan termasuk Kelurahan Baciro. Pada tahun 1975 bapak FX Sudardi terpilih menjadi ketua RK Kampung Gendeng. Tahun 1977 Lurah sekabupaten DIY, dan ketua RK di DIY mengadakan penataran dan Kampung Gendeng didaulat sebagai Kampung teladan.

Tahun 1992 Menteri Dalam Negeri saat itu dijabat oleh bapak Rudini, membuat suatu keputusan yakni penghapusan ketua Rukun Kampung dan diberlakukan peraturan tentang pembentukan RT dan RW di seluruh Indonesia. Maka lembaga masyarakat Rukun Kampung (RK) dihapuskan termasuk RK Gendeng, kelurahan Baciro.

Karena peraturan baru ini hubungan sosial dalam satu Kampung yang telah lama terjalin seolah-olah terpecah dan terpisah oleh RT dan RW. RK Gendeng telah mewariskan hubungan yang akrab, rukun dan meninggalkan aset yaitu Balai Pertemuan Warga Kampung Gendeng dan dua makam, yaitu Sonya Laya dan Sonya Ruri, serta beberapa benda dan dana.

Atas persetujuan semua pengurus RT dan RW Kampung Gendeng, maka dibentuklah Paguyuban Warga Kampung Gendeng(PWKG) pada tanggal 06 Mei tahun 2000. PWKG bertugas mengelola aset kampung, sedang ketua RT dan RW sebagai koordinator warga di wilayahnya masing-masing.

Gambar II. 4

Lambang PWKG



Sumber : data PWKG 2021

PWKG adalah milik warga Kampung Gendeng. Lambang PWKG tersebut menandakan bahwa di Kampung Gendeng terdapat warna- warni masyarakat yang berbeda yaitu agama yang bebeda, latar belakang warga yang berbeda, partai yang berbeda namun segala perbedaan itu di satukan dalam wadah Paguyuban Warga kampung Gendeng yang memiliki satu tujuan yaitu menciptakan Kampung yang rukun dan harmonis demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

5. Landasan Hukum

Setelah mengalami beberapa kali penyusunan dan perubahan, maka pada tanggal 06 Mei 2011 ditetapkan anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PWKG No. KEP.09/PWKG/V/2011 yang memuat antara lain asas dan tujuan PWKG yaitu;

- a. PWKG berasaskan Pancasila
- b. PWKG bertujuan : melestarikan kebersamaan, persaudaraan, kegotongroyongan, memberdayakan anggota dalam mengembangkan harta kekayaan yang ada, serta menjaga kebersihan dan keserasian lingkungan.

6. Sumber Keuangan PWKG berasal dari;

- a. Iuran Wajib Anggota (warga)
- b. Sumbangan sukarela dari masyarakat
- c. Bantuan dari instansi terkait
- d. Usaha-usaha yang lain yang sah dan tidak mengikat
- e. Dana pemakaman di kampung Gendeng

7. Sifat dan tujuan PWKG

PWKG bersifat mandiri, demokratis, majemuk serta berorientasi pada kebersamaan dan kegotongroyongan dengan tujuan ;

- a. Mempertahankan dan mengamalkan Pancasila serta menegakkan UUD 1945.
- b. Mewujudkan kedaulatan anggota dalam rangka mengembangkan kehidupan demokrasi dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, kebenaran, hukum, dan keadilan.
- c. Melestarikan kebersamaan, persaudaraan, kegotongroyongan, memberdayakan anggota dalam mengembangkan harta kekayaan yang ada, serta menjaga kebersihan dan keserasian lingkungan.
- d. Membantu usaha, peningkatan kesejahteraan anggota baik lahir maupun batin.

8. Sekretariat

Alamat sekretariat PWKG adalah di Jl.Kusuma gg Mujahir GK 4 805 RT 74 RW18, Gendeng, Baciro, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55225, tepatnya di kediaman Bapak Fajar sekretaris PWKG periode 2019/2021.

9. Anggota PWKG

Anggota PWKG adalah masyarakat yang tinggal di kampung Gendeng RT 51 sampai RT 85 Kelurahan Baciro, Kemantren Gondokusuman. Saat ini jumlah anggota PWKG adalah 1.964 Kepala Keluarga (KK). Anggota masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang memiliki Kartu Keluarga

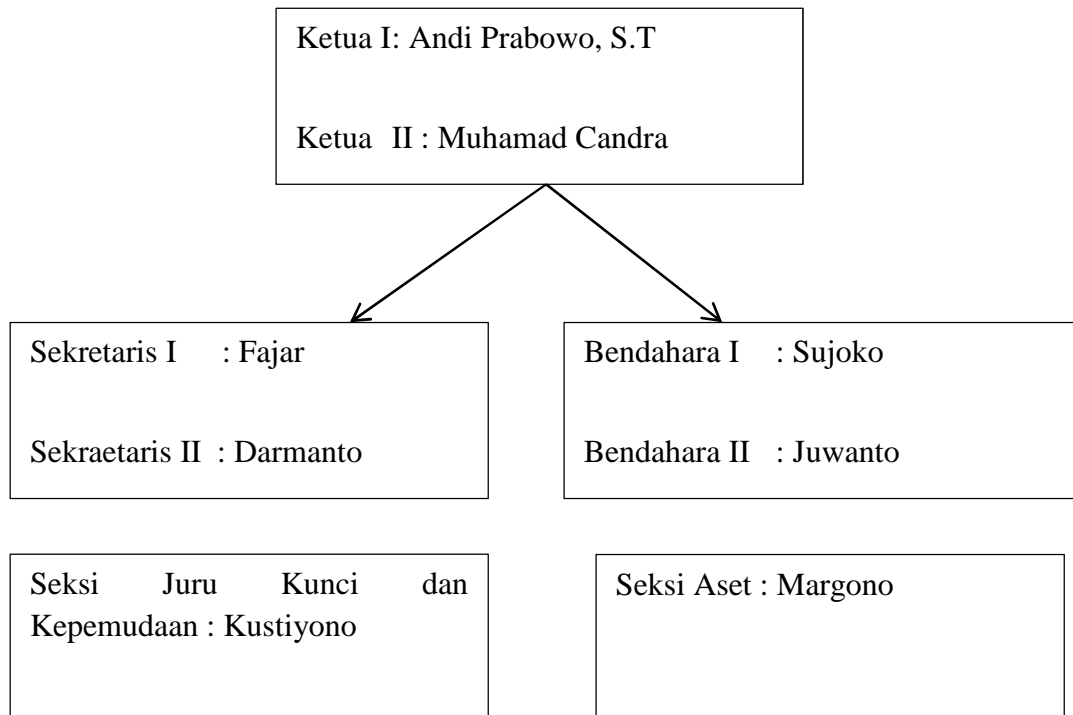
(KK) di Kampung Gendeng dan terdaftar sebagai penduduk di Kampung Gendeng, Baciro atau yang memiliki ahli waris di Kampung Gendeng.

10. Struktur Organisasi

Pengurus Peguyuban Warga dipilih secara demokratis oleh ketua masing-masing RT dan RW yang berjumlah 42 suara. Pemilihan pengurus dilakukan setiap 3 tahun sekali. Untuk tahun 2019 sampai 2021 pengurus PWKG adalah :

Gambar III. 5

Struktur Pengurus PWKG



Sumber : Data Primer PWKG, 2021

Pengurus PWKG periode 2019 hingga 2021 merupakan para aktivis di Kampung Gendeng yang masih relatif muda. Menurut Bapak Andi (46 tahun), di masa modern yang kian maju dengan adanya teknologi komunikasi, perlu adanya generasi muda untuk memajukan lembaga. Pada kepengurusan periode ini telah diupayakan penggunaan media sosial untuk memperkenalkan PWKG kepada masyarakat luas yaitu melalui *facebook* (*PWKG Paguyuban Warga Kampung Gendeng*) dan aplikasi *online* yaitu *m.apkpure.com*.

11. Kegiatan yang dilakukan PWKG

Paguyuban Warga Kampung Gendeng tidak bekerja di tataran public atau pemerintahan. Kata kunci paguyuban adalah dari suku kata *guyub* dan *rukun* jadi PWKG merupakan himpunan orang-orang yang ingin rukun. Untuk menciptakan kerukunan tersebut perlu adanya komunikasi dan interaksi antar warga masyarakat. Untuk menciptakan interaksi tersebut maka PWKG melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan bersinggungan langsung dengan masyarakat yang mendorong mereka untuk “keluar dari rumah”. Kegiatan kegiatan tersebut antara lain:

a. *Pralenan* (Pemakaman)

Pada awal dibentuknya PWKG, kegiatan utama yang dilakukan adalah mengurus tentang *pralenan* yaitu pemakaman atau pemulasaran jenazah di wilayah kampung Gendeng. Mengurus

pemulasaran jenazah atau pemakaman merupakan hal yang dinamik, banyak masalah yang menyertai tentang bagaimana pemulasaran itu akan dilakukan.

Permasalahan yang berkaitan dengan pemakaman adalah status Kartu Keluarga (KK) jenazah yang akan dimakamkan. Aturan yang berlaku di Kampung Gendeng adalah orang yang dapat dimakamkan di pemakaman Kampung Gendeng adalah mereka yang berdomisili atau memiliki KK di Kampung Gendeng atau mempunyai hak waris di Kampung Gendeng. Jika seseorang tidak memiliki status, misalnya warga luar Kampung yang tidak mempunyai KK di Gendeng meninggal di Kampung Gendeng maka dia tidak dapat dimakamkan di pemakaman Kampung Gendeng.

Dari permasalahan yang mungkin terjadi terkait pemakaman warga maka harus dibuat sebuah regulasi. PWKG bertugas dalam menyiapkan regulasi ini dengan membuat semacam “*data base*” yang menerangkan apakah benar orang tersebut memiliki *waris* di Kampung Gendeng. Maka akan dilihat KK nya dengan *tracing* ke bawah yang saat ini telah memanfaatkan teknologi informasi (IT).

Kampung Gendeng memiliki dua pemakaman umum yaitu Sonya Laya dan Sonya Ruri. Untuk pembagian makam ini diserahkan kepada pihak ahli waris akan memakamkan keluarganya dimana.

Dalam melakukan pelayanan pemulasaran jenazah, PWKG melakukan secara sosial, total dan professional. Secara sosial berarti setiap anggota PWKG tidak meminta imbalan atau balas jasa. Secara total berarti setiap detail urusan yang berkaitan dengan pemulasaran akan diatur oleh PWKG, mulai dari pemulangan Jenazah dari Rumah Sakit, pemberangkatan, dan pemakaman.

Salah satu cara PWKG melayani masyarakat secara menyeluruh adalah merawat makam leluhur. Ini merupakan bentuk nyata dari pelayanan PWKG yang ada di kampung, menjaga kebersihan dan membuat penomoran pada pusara makam sehingga siapa yang dimakamkan disana bisa diketahui dan terlacak dengan baik. Bekerja secara professional berarti pekerjaan PWKG harus bias dipertanggungjawabkan, baik masalah keuangan maupun sosial.

b. Perlombaan Badminton

Olahraga adalah salah satu sarana untuk menjaga relasi antar warga. Badminton adalah jenis olahraga yang dipilih karena relative murah dan tidak memerlukan lapangan yang besar. Setiap warga di Kampung Gendeng dapat berpartisipasi dalam perlombaan tersebut.

Selain perlombaan dalam *event* tertentu, warga kampung Gendeng mempunyai jadwal rutin untuk berkumpul di lapangan badminton dan membentuk sebuah paguyuban tersendiri yang

beranggotakan mulai dari anak-anak sampai orang tua, misalnya grub badminton RW 18.

c. *Ruwahan atau Apeman*

Secara khusus, *ruwahan* diadakan RW 18. *Ruwahan* adalah bulan menjelang bulan puasa untuk mendoakan arwah leluhur di makam. Kegiatan *ruwahan* ini mengundang semua komponen yang ada di *kampung* yaitu 7 RW, 35 RT dan pengurus Kampung. Meskipun diselenggarakan menjelang bulan puasa, *ruwahan* tidak hanya khusus bagi umat Muslim, *ruwahan* juga diikuti segenap warga yang ingin berpartisipasi dalam acara tersebut.

Meskipun *ruwahan* dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan, namun sebenarnya *ruwahan* adalah suatu usaha untuk melestarikan budaya terkhusus budaya Jawa di Kampung Gendeng. Di hari *ruwahan*, warga RW 18 akan membuat *gunungan* dan diarak bersama mengelilingi Kampung dengan iringan musik gamelan. Warga yang berpartisipasi juga mengenakan pakaian adat selama acara berlangsung. *Ruwahan* rutin diadakan setiap tahun. Selama pandemi *covid-19*, *ruwahan* tetap diselenggarakan dengan pengamanan yang ketat.

d. Misa Arwah

Misa Arwah diikuti oleh umat Katholik di Kampung Gendeng dan sekitarnya yang termasuk dalam Paroki Kristus Raja Baciro. Misa Arwah biasanya dilakukan di makam Sonya Laya. Kepanitiaan Misa Arwah diatur dengan bekerjasama dengan Gereja Kristus Raja Baciro. Pada masa pandemi Misa Arwah tetap dilakukan dengan protocol kesehatan. Namun pada tahun 2021, Misa Arwah dilaksanakan di aula Gereja Kristus Raja, Baciro karena beberapa pertimbangan.

e. Pelatihan *Sesorah*

Sesorah atau dalam bahasa Indonesia adalah pembawa acara adalah hal yang sangat penting dalam setiap acara. PWKG mengadakan pelatihan *sosorah* untuk regenerasi pembawa acara dalam bahasa Jawa untuk berbagai keperluan, tidak hanya pemakaman namun juga untuk acara pernikahan, pertunangan, halal bi halal, dan lain-lain.

Kegiatan pelatihan sesorah ini dicetuskan oleh pak Dibyo, selaku penasehat PWKG. Sebelum masa pandemic, peserta pelatihan ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari ketua RT dan RW di kampung Gendeng selain ketua RT dan RW ada beberapa mahasiswa yang juga mengikuti pelatihan ini.

Yang melatar belakangi PWKG mengadakan latihan ini adalah kebutuhan masyarakat akan pembawa acara saat mereka "*punya*

gawe”, tentu yang menjadi “*jujukan*” adalah ketua RT atau RW sebagai “*bapaknya*” masyarakat.

Pelatihan *sesorah* ini mengangkat kearifan lokal, yaitu menggunakan bahasa Jawa. Hal ini bertujuan untuk semakin melestarikan budaya daerah terkhusus bahasa Jawa agar generasi muda semakin fasih dalam berbahasa Jawa dengan baik dan benar,

DAFTAR PUSTAKA

Hendry Thomas Simarmata, Sunaryo, 2017, Indonesia Zamrud Toleransi, PSIK Indonesia, Jakarta

Hildred Geerts, 1981, Aneka budaya dan komunitas Indonesia, Yayasan Ilmu Sosial & FIS-UI, Jakarta

Katon Galih Setyawan, dkk, 2020, Dasar-dasar Sosiologi Untuk Pendidikan IPS, Unesa University Press, Surabaya

Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko, 2004, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, hal 34

Prof. Dr. Sugiyono, 2017, Metode penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung

REFERENSI TAMBAHAN

Bunyi Pasal 29 dalam UUD 1945 Beserta Makna dan Implementasinya,
<https://kumparan.com/berita-terkini/bunyi-pasal-29-dalam-uud-1945>, diakses Kamis
4 November 2021

Pribadi Wicaksono, 2019; dalam Nasional tempo 5/4/2019

Rendy Adrikni Sadikin, Chyntia Sami Bhayangkara, 2019;suara.com
<https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta>, diakses Kamis 28 Oktober 2021
pukul 09.20

Instruksi Gubernur DIY Tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial, 2019,
<https://jogjaprovo.go.id/pengumuman/detail/42-instruksi-gubernur-diy-tentang-pencegahan-potensi-konflik-sosial>, diakses Senin 1 November 2021 pukul 09.06

Data tempat Ibadah di Kota Yogyakarta, <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/data-dan-informasi/tempat-ibadah/> diakses 27 Oktober pukul 22.45

Presentase Pemeluk Agama di Kota Yogyakarta
<https://jogjakota.bps.go.id/indicator/27/61/1/persentase-agama.html>

Febby Saraswati, 2021, “ Apa yang dimaksud interaksi social”,
<https://mediaindonesia.com/humaniora>, diakses Selasa 9 November 2021 pukul
21.46

- Dosen pendidikan, 2021, “ pengertian lembaga Sosial menurut para Ahli”,
<https://www.dosenpendidikan.co.id>, diakses Selasa 9 November 2021 pukul 22.16
- Pengertian lembaga Sosial, 2019, <https://www.kompas.com>, diakses Kamis, 11 November
2021 pukul 22.49
- Arti kata Paguyuban <https://kbbi.web.id/paguyuban>, “diakses Kamis 28 oktober 2021, pukul
22.17
- Ciri-ciri Paguyuban, [https://tirto.id/ciri-ciri-kelompok-sosial-paguyuban-dan-patembayan-
serta-contohnya-gkuT](https://tirto.id/ciri-ciri-kelompok-sosial-paguyuban-dan-patembayan-serta-contohnya-gkuT), diakses hari Kamis 28 Oktober 2021 pukul 22.34
- Pahami Pengertian Toleransi dan Manfaatnya, Sebagai Bentuk Menghargai
Keanekaragaman, 2020, <https://today.line.me/id/v2/article>, diakses Selasa 2
November 2021 pukul 21.42
- Suryan A. Jamrah, 2017, Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam,
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1201>, diakses hari
Kamis 4 November 2021 pukul 16.51
- Norbertus Jegalus, 2018, Toleransi dan Perjumpaan Agama-Agama dalam Perspektif
Katholik, <https://voxntt.com/>, diakses hari Jumat 5 November 2021
- Anisa Nur Latifah, 2019, Skripsi; Upaya Paguyuban Manunggal Karso Dalam Mewujudkan
Lingkungan Hidup yang Bersih dan Sehat di Bantaran Sungai Gajah Wong,
Baciro, hal 17

Teknik Dokumentasi Teknik Pengumpulan Data, <https://text-id.123dok.com/document/7q02d6rxy-teknik-dokumentasi-teknik-pengumpulan-data.html>, diakses Rabu, 3 November 2021 pukul 12.10

AD/ART PWKG 2016